

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadikan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan, sbb :

1. Annike Nurprastuti (2015)

Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *puposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2010 sampai TW II tahun 2014.
- b. LDR dan NPL secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode TW I 2010 sampai TW II tahun 2014.
- c. APB, PDN dan FACR secara memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
- d. IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode triwulan I 2010 sampai triwulan II 2014.
- e. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

ROA pada BUSN Devisa periode TW I 2010 sampai TW II tahun 2014

- f. Diantara ketujuh variabel bebas, yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Wahyu Endang Susilo (2016)

Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut adalah :

- a. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- b. LDR, IPR, APB dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- c. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa TW I tahun 2011 sampai dengan TW IV tahun 2015.
- d. BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa TW I 2011 sampai TW IV 2015.

3. Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

Metode yang terkait dengan penelitian ini yakni variabel bebas yang

digunakan adalah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Metode pengumpulan data yang dilakukan yakni menggunakan metode dokumentasi analisis statistik menunjukkan bahwa:

- a. LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*
 - b. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
 - c. LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
 - d. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah BOPO.
4. Tan Sau Eng (2013)

Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut adalah :

- a. NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.
- b. NIM secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank

- Internasional dan Bank Nasional *Go Public* tahun 2007 sampai 2011.
- c. BOPO, LDR dan NPL memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* tahun 2007 sampai dengan tahun 2011
 - d. CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* tahun 2007 sampai tahun 2011
 - e. Variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap ROA adalah NPL

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Ket	Annike Nurprastuti (2015)	Wahyu Endang Susilo (2016)	Tan Sau Eng (2013)	Rommy Rifky Romadloni & Herizon (2015)	Peneliti sekarang
Var. Terkait	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Var. Bebas	LDR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan PR
Periode	Tahun 2010 sampai juni 2014	TW I tahun 2011- TW IV tahun 2015	2007-2011	TW I tahun 2010 sampai dengan TW II tahun 2014	Tahun 2013 sampai dengan TW IV 2017
Populasi	BUSN Devisa	BUSN Devisa	Bank Pemerintah	BUSN Devisa <i>Go Public</i>	BUSN Devisa
Teknik Sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Annike Nurprastuti (2015), Wahyu Endang Susilo(2016), Tan Sau Eng (2013), Rommy Rifky Romadloni & Herizon (2015).

2.2. Landasan Teori

Fungsi bank yaitu sebagai penghimpun, menyalurkan dan memberikan pelayanan jasa dalam lalu lintas pembayaran dalam peredaran uang dimasyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Kasmir, 2012;13). Berdasarkan landasan teori yang dijelaskan dan diambil dari sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan.

2.2.1. Penilaian Kinerja Bank

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu hal terpenting untuk menentukan kondisi keuangan dan yang hasil yang dicapai suatu bank. Untuk menilai kinerja manajemen bank dapat dilihat melalui laporan keuangan. Secara umum yang digunakan adalah dengan mengetahui kinerja bank yang diukur dari rasio-rasio yang telah ditentukan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Dimana kinerja suatu bank dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas. Berikut adalah beberapa rasio yang akan dijelaskan sebagai berikut :

2.2.1.1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2013;480). Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank (Kasmir, 2012:329). ROA dihitung dengan rumus berikut ini :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sejumlah pajak yang dua belas terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva yang selama dua belas terakhir.

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Asset (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak (Kasmir, 2012:328). Rumus yang digunakan adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak yang disetahunkan.
- b. Modal sendiri adalah periode yang sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veithzal Rivai, 2013:481). Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga - Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunka

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012:328) .Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan total beban
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank pada penelitian ini yang digunakan adalah ROA.

2.2.1.1. Likuiditas

Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (Veithzal Rivai, 2013:145). Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio (CR) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Veithzal Rivai, dkk, 2013: 483). CR dihitung dengan rumus berikut ini:

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Aktiva likuid diperoleh dari penjumlahan neraca dari sisi aktiva adalah kas, giro BI dan giro pada Bank Lain.
- b. Pasiva likuid komponen dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai, 2013:484). LDR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai, 2013:484). LAR dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100 \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit pada bank lain.
- b. Total aset dari hasil penjumlahan aset lancar dan aset tetap.

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Rumus IPR sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Yang termaksud dalam jenis surat berharga dalam kaitannya dengan ini, yakni SBI (Surat Berharga Indonesia), surat berharga yang dibeli dengan janji

untuk dijual kembali, dan surat berharga yang menjadi milik bank obligasi pemerintah.

- b. Tabungan Deposito, dan Giro yang termaksud sebagai total dana pihak ketiga (dana antar bank tidak termaksud dalam hal ini).

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank pada penelitian ini yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2. Kualitas Asset

Kualitas Asset adalah rasio untuk mengukur kemampuan aktiva produktif yang dimiliki bank (Kasmir, 2012:301). Berikut rumus kualitas aset:

1. Asset Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan, 2010:164). APB dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Cakupan komponen dan kualitas asset produktif sesuai ketentuan Bank indonesia mengenai penilaian kualitas asset bank umum.
- b. Aset produktif bermasalah adalah asset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- c. Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).

- d. Total asset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

2. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010:166). NPL dihitung dengan rumus berikut ini :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Yang dimaksud kredit bermasalah yaitu kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet
- b. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- c. Total kredit dihitung berdasar nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD adalah aktiva produktif bank yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian (Taswan, 2010:167). Rumus APYD adalah sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Untuk mengukur rasio kualitas aset, rasio yang digunakan adalah NPL dan APB sebagai variabel bebas.

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya (Taswan, 2010:165). PPAP dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Komponen PPAP yang dibentuk adalah : Jumlah dari PPAP yang telah dibentuk yang telah masuk dalam Laporan Kualitas Aktiva Produktif.
- b. Dalam PPAP yang wajib untuk dibentuk, komponen yang termaksud adalah : Jumlah dari PPAP yang wajib dibentuk yang ada atau masuk ke dalam Laporan Kualitas Aktiva Produktif.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aset bank pada penelitian ini adalah APB dan NPL

2.2.1.3. Sensitivitas

Sensitivitas adalah penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perusahaan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk, 2013:485)

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rumus IRR adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:484):

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*) adalah total atau jumlah yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
- b. IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) adalah total atau jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban segera lain, tabungan, sertifikat deposito dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik merupakan komponen maupun kontigensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan, 2010:168). PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih of f balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas = Giro + Simpanan Berjangka + Sertifikat Deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang Diterima

c. *Off Balance Sheet* = Tagihan dan Kewajiban komitmen kontijensi (valas)

Dari rasio sesitivitas yang dijelaskan penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2.2.1.4. Efisiensi

Efisiensi bank adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Kasmir, 2012:311). Berikut rumus-rumus yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan posisi terbesar bagi bank (Veithzal Rivai, dkk, 2013:482). Dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional: beban bunga ditambah beban operasional.
- b. Total pendapatan operasional: pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional

2. *Asset Utilization* (AU)

Rasio *Asset Utilization* (AU) digunakan untuk mengetahui sejauh kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola suatu asset dalam rangka menghasilkan *Operating Income* dan *Non Operating Income* (Veithzal Rivai, 2013:489). Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh bank dari kegiatan yang dilakukan.
- b. Pendapatan Non Operasional adalah pendapatan yang diterima bank diluar kegiatan operasional bank seperti pendapatan sewa ruangan-ruangan kantor, sewa kendaraan bermotor dan keuntungan penjualan asset bank.
- c. Total asset merupakan semua hak yang dapat digunakan dalam operasional bank.

3. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga, semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai, 2013:482). Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi merupakan komponen yang masuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga.
- b. Yang termaksud dalam pendapatan operasional adalah pendapatan provisi, fee, komisi, pendapatan nilai surat berharga, pendapatan transaksi valuta asing, serta pendapatan lainnya.

Dari rasio efisiensi yang dijelaskan penelitian ini menggunakan FBIR sebagai variabel bebas.

2.2.1.5. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Bisa juga dikatakan bahwa rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

1. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk ditutupi oleh *equity capital* (Kasmir, 2012:322). Rasio PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

- a. Modal: modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

- b. Total asset: rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun terakhir.

2. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal tersebut (Kasmir, 2012:322) Rasio FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan :

- a. Aktiva tetap dan inventaris
- b. Modal terdiri dari modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas untuk perusahaan.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang mengukur kinerja bank yang mana bertujuan untuk melihat kecukupan modal yang bank miliki dalam menunjang aktiva yang memiliki risiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank. (Kasmir, 2010:326) Rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- a. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap yang dikurangi dengan penyertaan. Modal disetor, agio saham, cadangan umum, L/R tahun berjalan. Laba ditahan dan L/R tahun lalu merupakan bagian dari modal. Pinjaman subordinasi, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal dikuasai, dan cadangan revaluasi aktiva tetap merupakan bagian dari modal pelengkap.
- b. ATMR terdiri atas surat berharga, penempatan bank lain, kredit yang diberikan, aktiva lain-lain, aktiva tetap, fasilitas kredit yang belum ditarik dan bank garansi yang diberikan.

Dari rasio solvabilitas yang dijelaskan penelitian ini menggunakan PR sebagai variabel bebas.

2.2.2. Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR and PR terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Ini berarti pengaruh LDR terhadap ROA adalah searah atau positif.

LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annike Nurprastusti (2015), Wahyu Endang Susilo (2016), Tan Sau Eng (2013),

Rommy Rifky Romadloni dan Herizon(2015) yang memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi pada surat-surat berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Ini berarti pengaruh IPR terhadap ROA adalah searah atau positif.

IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annike Nurprastuti (2015), Wahyu Endang Susilo (2016), Tan Sau Eng (2013), Rommy Rifky Romadloni dan Herizon(2015) yang memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

Apabila APB meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun akibatnya ROA bank juga menurun. Ini berarti pengaruh APB terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh APB terhadap ROA telah diteliti dan dibuktikan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon(2015) yang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Apabila NPL meningkat, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Itu berarti pengaruh NPL terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh NPL terhadap ROA telah diteliti dan dibuktikan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013), yang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA bank juga meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya

bunga, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank juga menurun. Itu berarti pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif.

IRR bisa berpengaruh positif dan negatif yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh IRR terhadap ROA telah diteliti dan dibuktikan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Annike Nurprastuti (2015) yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

Apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding dengan penurunan biaya valas, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank juga menurun. Itu berarti pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif.

PDN bisa berpengaruh positif dan negatif yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh PDN terhadap ROA telah dibuktikan dan diteliti oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon(2015) yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan

Apabila FBIR meningkat, itu berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Itu berarti pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah.

FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Pengaruh FBIR terhadap ROA telah diteliti dan dibuktikan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon(2015) yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

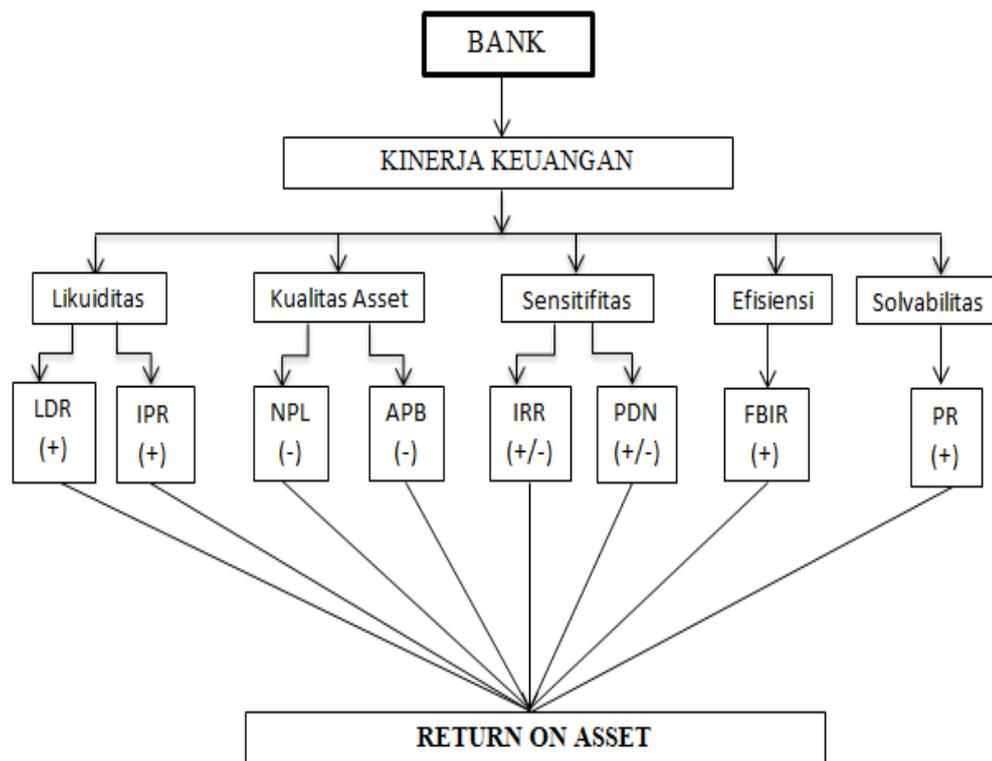
8. Pengaruh PR terhadap ROA

Apabila PR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan modal dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total asset. Akibatnya tingkat kemampuan bank dalam menutupi potensi terjadinya kerugian yang diakibatkan pada penurunan total asset akan meningkat, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Itu berarti pengaruh PR terhadap ROA adalah positif atau searah.

PR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian ini tidak didukung oleh semua peneliti terdahulu dikarenakan tidak menggunakan variabel PR sebagai variabel bebas.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Devisa

4. APB secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. IRR secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. FBIR secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
9. PR secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

